

Analisis Semantik pada Puisi Kangen Karya WS Rendra

Najwa Fasyah¹, Intan Christine Nainggolan², Novia Marissa Valerina Pardosi³,
Yati Virma Saragih⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

najwafasyah27@gmail.com, intanchristine11@gmail.com, noviamarissa21@gmail.com,
yativirman3@gmail.com.

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 01-06-2025
Disetujui 02-06-2025
Diterbitkan 04-06-2025

This study analyzes the semantic meaning in the poem "Kangen" by W.S. Rendra. Semantics is the study of meaning in language, encompassing lexical and grammatical meanings. Poetry, as a form of the poet's expression, often uses figurative language that requires deep understanding. This analysis employs a qualitative descriptive method to explain the meanings contained in the poem. Data is collected through literature study and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing approaches. The results indicate that the poem "Kangen" is rich in complex emotional and aesthetic meanings. The use of repetition and figures of speech in the poem strengthens the expression of longing and enriches the reader's experience. This semantic analysis helps readers understand the poem's meaning and structure more deeply.

Keywords: Semantics, Leksikal Meaning, Gramatikal Meaning, Poetry.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna semantik dalam puisi "Kangen" karya W.S. Rendra. Semantik adalah kajian makna dalam bahasa, mencakup makna leksikal dan gramatikal. Puisi, sebagai bentuk ekspresi penyair, seringkali menggunakan bahasa kiasan yang memerlukan pemahaman mendalam. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Kangen" sarat dengan makna emosional dan estetika yang kompleks. Penggunaan repetisi dan majas dalam puisi memperkuat ekspresi kerinduan dan memperkaya pengalaman pembaca. Analisis semantik ini membantu pembaca memahami makna dan struktur puisi secara lebih mendalam.

Katakunci: Semantik, Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Puisi.

PENDAHULUAN

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Kajian semantik penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra. Dalam konteks ini, Rajeg (2020) menekankan pentingnya pendekatan kuantitatif dalam kajian semantik leksikal untuk memahami sinonim emosi dalam bahasa Indonesia.

Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering kali menggunakan bahasa yang kaya akan makna dan simbolisme. Bahasa dalam puisi tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga mengandung makna kiasan yang memerlukan interpretasi mendalam dari pembaca. Hal ini menjadikan puisi sebagai objek yang menarik untuk dianalisis secara semantik. Salah satu penyair Indonesia yang terkenal dengan penggunaan bahasa yang kaya akan makna adalah W.S. Rendra. Puisi-puisi karya Rendra, seperti "Kangen", sering kali mengandung makna yang mendalam dan simbolisme yang kompleks. Analisis semantik terhadap puisi-puisi Rendra dapat membantu dalam memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis makna dalam puisi-puisi Rendra. Misalnya, Ginting et al. (2024) dalam jurnal *Semantik* menganalisis puisi "Sajak Matahari" karya W.S. Rendra dengan fokus pada makna leksikal, referensial, gramatikal, dan kiasan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung pesan tentang ketekunan dan ajakan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat menuju situasi yang adil dan damai.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam puisi "Kangen" karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan semantik. Dengan menganalisis makna leksikal, gramatikal, dan kiasan dalam puisi tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis puisi "Kangen" karya WS. Rendra ini adalah metode penelitian kualitatif yang karakteristiknya bersifat deskriptif atau bisa disebut sebagai metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Saputro, 2022:16) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur atau studi dokumen. Teknik tersebut dilakukan dengan membaca dan menyimak isi literatur atau dokumen, mencatat hal-hal penting, dan menganalisisnya sesuai kajian yang diinginkan (kajian ilmu semantik). Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Untuk lebih jelasnya tahapan

ketiga analisis tersebut dilakukan pada penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data, merumuskan dan menyajikan kesimpulan dalam bentuk tabel, dan melakukan verifikasi. Pada penelitian ini peneliti mengkaji data yang ada yaitu berupa puisi “Kangen” dengan memfokuskan pada beberapa jenis makna yang terdapat pada ilmu semantik yaitu makna leksikal, dan makna gramatikal. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil analisis dengan cara membuat beberapa tabel sehingga analisis ini dapat terstruktur dan terkonsep dengan jelas. Penganalisisan dilakukan dimulai dengan menganalisis kata perkata lalu dilanjutkan perkalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik dalam Analisis Puisi

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara. Dalam analisis semantik, hal yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa (Chaer dalam Gani, 2019:14). Dengan demikian, makna dari sebuah kata, ungkapan, atau wacana sangat ditentukan oleh konteks yang menyertainya.

Menurut Nafinuddin (2020), istilah "semantik" berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Istilah ini diperkenalkan oleh Michel Bréal pada tahun 1883 untuk merujuk pada studi tentang tanda-tanda bahasa dan makna yang dikandungnya. Chaer (dalam Nafinuddin, 2020) juga menyebut bahwa semantik adalah ilmu tentang makna yang menjadi salah satu dari tiga tataran utama dalam analisis bahasa selain fonologi dan gramatika. Dalam kaitannya dengan karya sastra, semantik digunakan untuk menggali makna mendalam dari teks. Putri dan Sulastri (2024) mengkaji makna gramatikal, leksikal, referensial, dan kiasan dalam puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono, dan menekankan pentingnya pemahaman makna-makna ini untuk interpretasi puisi yang lebih mendalam. Hal senada disampaikan oleh Purba, dkk (2024) dalam analisis puisi “Hatiku Selebar Daun” yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap berbagai jenis makna dapat membantu mengungkap perasaan dan pikiran penyair secara menyeluruh.

Puisi sebagai Karya Sastra

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang tidak hanya mengekspresikan perasaan dan pikiran penyair, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial dalam kehidupan. Pradopo (dalam Ramdhani, 2023:43) menyebut puisi sebagai ungkapan kegundahan terdalam dari penyair, sementara Kosasih (dalam Ramdhani, 2023:43) menekankan pemadatan unsur bahasa dalam puisi yang membuatnya indah dan penuh makna. Puisi bersifat imajinatif, padat, dan simbolik. Saputro (2022:14) menambahkan bahwa puisi adalah hasil kreativitas bahasa yang intens, dengan diksi dan majas yang memperkuat ekspresi. Waluyo (dalam Saputro, 2022:14) menggambarkan puisi sebagai bentuk sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima serta kata-kata kias. Lafamane (2020) pun menegaskan bahwa puisi menggunakan unsur bunyi, bentuk, dan makna secara serempak untuk menciptakan makna mendalam. Dalam konteks ini, Sudarma (2020:1) menekankan bahwa puisi merupakan ekspresi perasaan dan refleksi sosial, yang berkembang seiring zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Launjaea (2024:56) menyatakan bahwa puisi menggunakan gaya penyajian seperti metafora dan perbandingan untuk menghadirkan keindahan dan kedalaman makna. Tema puisi sangat luas, mulai dari cinta, kehidupan, hingga isu-isu kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan

semantik sangat tepat dalam menelusuri makna-makna yang tersemat dalam puisi, seperti pada karya W.S. Rendra yang terkenal sarat makna.

Makna Leksikal, Gramatikal dan Referensial dalam Puisi Kangen

Dalam puisi “Kangen”, ditemukan beragam jenis makna. Chaer (dalam Gani, 2019:16) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna kata berdasarkan referen nyata yang dapat diindra. Kata-kata seperti “*kesepianku*”, “*lukaku*”, “*racun*”, dan “*api*” merupakan contoh kata bermakna leksikal yang mewakili kondisi emosional yang nyata. Siagian, dkk (2024) menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal sangat membantu mengungkap pesan tersembunyi dalam puisi.

Makna gramatikal muncul akibat proses gramatika seperti afiksasi dan susunan sintaksis. Dalam bait “*Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta*”, kata “menghadapi” mengandung makna gramatikal karena menunjukkan proses atau tindakan, sedangkan “tanpa” menunjukkan hubungan antara kata yang menyiratkan ketiadaan cinta dalam kondisi merdeka. Kigi, dkk (2023) menegaskan bahwa unsur gramatikal seperti repetisi, pengacuan, sinonimi, dan antonimi berperan dalam memperkuat makna puisi.

Adapun makna referensial berkaitan dengan hubungan antara kata dan objek yang dirujuk. Dalam bait “*Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku*”, kata “kau” merupakan bentuk referensial yang merujuk pada tokoh tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Gultom (2024) dalam analisis makna referensial pada puisi “Pagar” karya Adimas Immanuel. Kusuma, dkk (2023) juga menemukan bahwa penggunaan makna referensial dan konotatif dalam puisi “Suara Dari Balik Kabut” memperlihatkan kedalaman makna yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa figuratif.

Dengan menggabungkan ketiga jenis makna tersebut—leksikal, gramatikal, dan referensial—pembaca dapat menangkap emosi dan makna yang ingin disampaikan penyair secara lebih utuh. Kalimat-kalimat seperti “*Engkau telah menjadi racun bagi darahku*” atau “*Aku tungku tanpa api*” mencerminkan gabungan makna literal dan metaforis yang menggambarkan penderitaan, kehilangan, dan kehampaan batin.

Tabel 1. Kajian Semantik Pada Bait “Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|-----------|-------------|--|
| Kau | Referensial | Makna referensial ini merujuk secara langsung kepada orang atau objek yang spesifik dalam konteks yang diberikan. Dalam hal ini, merujuk pada subjek yang diucapkan dalam puisi tersebut. |
| Tak | Leksikal | Menunjukkan penegasan bahwa tidak ada kemungkinan atau harapan untuk memahami atau merasakan penderitaan yang dialami oleh subjek puisi tersebut. |
| Akan | Leksikal | Menurut KBBI kata akan memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. |
| Mengerti | Leksikal | Makna dari kata mengerti adalah memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu, baik itu dalam arti fisik maupun metaforis. |
| Bagaimana | Leksikal | Dalam kalimat tersebut, “bagaimana” digunakan untuk mengekspresikan pertanyaan tentang cara atau kondisi dari suatu keadaan, yaitu bagaimana kesepianku. Ini menunjukkan bahwa “bagaimana” menyoroti keadaan kesepian yang kompleks dan sulit dijelaskan, sehingga memperkuat interpretasi bahwa kesepian tersebut sulit dipahami oleh orang lain. |

| | | |
|------------|----------|--|
| Kesepianku | Leksikal | Dalam kalimat tersebut, "kesepianku" merujuk pada keadaan atau perasaan kesepian yang dirasakan oleh subjek pembicara, yang dalam hal ini adalah "aku" atau "kau". Ini menunjukkan bahwa subjek merasakan kesepian secara pribadi, |
|------------|----------|--|

Simpulan dari kalimat puisi “Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku” adalah bahwa subjek pembicara merasa kesepian dan meyakini bahwa orang lain, dalam hal ini "kau", tidak akan bisa memahami atau merasakan kesepiannya dengan sepenuhnya. Kalimat ini mencerminkan perasaan kesendirian yang dalam dan sulit dipahami oleh oranglain.

Tabel 2. Kajian Semantik pada Bait “Menghadapi Kemerdekaan Tanpa Cinta”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|-------------|-------------|---|
| Menghadapi | Gramatikal | Dalam kalimat "menghadapi kemerdekaan tanpa cinta", "menghadapi" berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan atau keadaan subjek (yang tidak disebutkan dalam kalimat) dalam menghadapi kemerdekaan tanpa cinta. Makna gramatikal dari kata "menghadapi" adalah menunjukkan aksi atau proses menghadapi suatu situasi atau kondisi tertentu. |
| Kemerdekaan | Leksikal | "kemerdekaan" merujuk pada keadaan bebas dari penindasan atau ketergantungan, yang sering kali diasosiasikan dengan kemerdekaan politik atau pribadi. Makna leksikal dari kata "kemerdekaan" di sini adalah kebebasan yang dimaksud dalam konteks kalimat tersebut, yaitu kemerdekaan tanpa adanya cinta. |
| Tanpa | Gramatikal | "tanpa" berfungsi sebagai kata depan yang menghubungkan "kemerdekaan" dan "cinta" dan menunjukkan hubungan antara keduanya, yaitu bahwa kemerdekaan tersebut tidak didampingi oleh cinta. Jadi, makna gramatikal dari kata "tanpa" adalah menunjukkan keadaan di mana suatu hal tidak hadir atau tidak ada. |
| Cinta | Leksikal | Dalam hal ini, "cinta" merujuk pada perasaan kasih sayang yang mendalam. |

Simpulan dari kalimat puisi “Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta” adalah bahwa mengalami kemerdekaan tanpa adanya cinta merupakan suatu pengalaman yang sulit dan mungkin tidak memuaskan secara emosional. Kalimat ini menyiratkan bahwa meskipun memiliki kemerdekaan, kehidupan tanpa kehadiran cinta dapat dirasakan sebagai suatu keadaan yang kurang lengkap atau bahkan menyedihkan.

Tabel 3. Kajian Semantik pada Bait “Kau tak akan mengerti segala lukaku”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|------|-------------|---|
| Kau | Referensial | Makna referensial ini merujuk secara langsung kepada orang atau objek yang spesifik dalam konteks yang diberikan. Dalam hal ini, merujuk pada subjek yang diucapkan dalam puisi tersebut. |
| Tak | Leksikal | Menunjukkan penegasan bahwa tidak ada kemungkinan atau harapan |

| | | |
|----------|----------|---|
| | | untuk memahami atau merasakan penderitaan yang dialami oleh subjek puisi tersebut. |
| Akan | Leksikal | Menurut KBBI kata akan memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. |
| Mengerti | Leksikal | Makna dari kata mengerti adalah memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu, baik itu dalam arti fisik maupun metaforis. |
| Segala | Leksikal | Dalam konteks kalimat puisi tersebut, “segala” digunakan untuk menekankan bahwa subjek tidak akan dapat memahami semua jenis luka yang dimiliki oleh penutur puisi. |
| Lukaku | Leksikal | Lukaku merujuk pada luka emosional atau pengalaman pribadi yang menyakitkan yang dimiliki oleh penutur puisi. |

Simpulan dari kalimat puisi "Kau tak akan mengerti segala lukaku" adalah bahwa penutur puisi merasa bahwa orang lain tidak akan pernah sepenuhnya memahami atau merasakan semua luka emosional atau pengalaman pribadi yang menyakitkan yang dialaminya. Kalimat ini mencerminkan perasaan kesendirian atau ketidakmampuan untuk dipahami sepenuhnya oleh orang lain dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan.

Tabel 4. Kajian Semantik pada Bait “*Karena cinta telah sembunyikan pisaunya*”

| Kata | Makna Kata | Analisis |
|-------------|------------|--|
| Karena | Leksikal | Kata /karena/ di sini adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. |
| Cinta | Leksikal | Dalam hal ini, "cinta" merujuk pada perasaan kasih sayang atau kecintaan yang mendalam. |
| Telah | Gramatikal | Kata “telah” yang menandakan bahwa suatu tindakan atau kejadian telah terjadi di masa lampau. |
| Sembunyikan | Leksikal | Dalam hal ini, "sembunyikan" merujuk pada tindakan menyembunyikan sesuatu atau menjaga sesuatu dari pandangan orang lain. Ini adalah makna dasar dari kata tersebut. |
| Pisaunya | Leksikal | Ini karena kata tersebut mengacu pada konsep atau objek tertentu. Makna leksikal mengarah pada arti dasar atau konsep yang dimaksud oleh kata itu sendiri, seperti dalam hal ini, pisau. |

Simpulan dari kalimat puisi “*Karena cinta telah sembunyikan pisaunya*” adalah bahwa cinta telah menyembunyikan atau menyimpan pisau. Makna ini dapat ditafsirkan secara metaforis dalam konteks puisi, di mana "pisau" mungkin melambangkan sesuatu yang berbahaya atau merugikan, dan "cinta" menggambarkan tindakan untuk melindungi atau menyembunyikan hal tersebut demi cinta.

Tabel 5. Kajian Semantik pada Bait “Membayangkan Wajahmu adalah Siksa”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|--------------|-------------|---|
| Membayangkan | Gramatikal | Mendapatkan awalan Me- dan akhiran - an, dengan kata dasar bayang. Kata membayangkan digunakan sebagai kata bantu |
| Wajahmu | Leksikal | Merupakan kata benda |
| Adalah | Leksikal | Merupakan kata kerja |
| Siksa | Gramatikal | Digunakan sebagai kata bantu. |

Simpulan arti atau makna dari kalimat “Membayangkan Wajahmu Adalah Siksa” ialah dengan membayangkan wajah orang yang dimaksud dapat memicu kenangan dan emosi negatif yang kuat, seperti rasa sedih, marah, kecewa, atau terluka. Hal ini membuat orang yang berbicara merasakan siksaan batin yang tak tertahankan.

Tabel 6. Kajian Semantik pada Bait “Kesepian Adalah Ketakutan Dalam Kelumpuhan”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|------------|-------------|--|
| Kesepian | Leksikal | Kata benda yang berarti keadaan di mana seseorang sendirian dan terisolasi. |
| Adalah | Gramatikal | Kata kerja kopula yang menghubungkan subjek ("kesepian") dengan pelengkap ("ketakutan"). |
| Ketakutan | Leksikal | Kata benda yang berarti perasaan cemas atau khawatir. |
| Dalam | Gramatikal | Preposisi yang menunjukkan lokasi atau keadaan "kelumpuhan". |
| Kelumpuhan | Leksikal | Kata yang berarti keadaan tidak dapat bergerak atau bertindak. |

Simpulan arti atau makna dari kalimat “Kesepian adalah Ketakutan dalam Kelumpuhan” ialah Seseorang yang merasa kesepian mungkin takut untuk berinteraksi. Rasa takut ini melumpuhkan mereka dan membuat mereka tidak dapat bergerak atau bertindak untuk keluar dari situasi kesepiannya.

Tabel 7. Kajian Semantik pada Bait “Engkau Telah Menjadi Racun Bagi Darahku”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|---------|-------------|---|
| Engkau | Gramatikal | Subjek kalimat menunjukkan siapa yang melakukan tindakan. |
| Telah | Leksikal | Keterangan waktu menunjukkan peristiwa telah terjadi sebelumnya. |
| Menjadi | Gramatikal | Kata kerja transitif menghubungkan subjek dengan objek dan menunjukkan Perubahan. |
| Racun | Leksikal | Merujuk kepada zat berbahaya yang dapat membahayakan tubuh. |

| | | |
|---------|------------|--|
| Bagi | Gramatikal | Kata depan yang menunjukkan hubungan antara "racun" dan "darahku". |
| Darahku | Leksikal | Merujuk pada cairan dalam tubuh |

Kesimpulan arti atau makna dari kalimat “Engkau Telah Menjadi Racun Bagi Darahku” ialah kekecewaan dan kebencian yang mendalam terhadap seseorang. Orang yang dituju (engkau) dianggap sebagai sumber dari semua penderitaan dan kesakitan orang yang berbicara. Kekecewaan dan kebencian ini meracuni pikiran dan hati orang yang berbicara.

Tabel 8. Kajian Semantik pada Bait “Apabila Aku Dalam Kangen dan Sepi”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|---------|-------------|---|
| Apabila | Gramatikal | Kata hubung yang menunjukkan syarat. |
| Aku | Gramatikal | Subjek kalimat, menunjukkan tokoh yang merasakan sepi. |
| Dalam | Gramatikal | Keterangan tempat, menunjukkan bahwa perasaan rindu dan sepi ada di dalam diri "aku". |
| Kangen | Leksikal | Menunjukkan perasaan rindu. |
| Dan | Gramatikal | Kata hubung yang menghubungkan kata "kangen" dan "sepi". |
| Sepi | Leksikal | Menunjukkan perasaan sepi |

Simpulan arti dari kalimat “Apabila Aku dalam Kangen dan Sepi” yaitu kalimat ini mengungkapkan perasaan rindu dan kesepian yang sangat kuat. Pengalaman kangen dan sepi ini mendominasi perasaan orang yang berbicara dan membuat mereka merasa tertekan.

Tabel 9. Kajian Semantik pada Bait “Itulah berarti”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|---------|-------------|---|
| Itulah | Gramatikal | Kata “itulah” menggambarkan penekanan/penguatan terhadap suasana hati/perasaan seseorang. |
| Berarti | Leksikal | Kata “berarti” menggambarkan rasa yang mengandung makna kesepian karena merindukan seseorang. |

Simpulan dari kalimat kalimat “Itulah berarti” adalah bahwa penulis puisi menggambarkan adanya perasaan kekosongan atau kehilangan semangat hidup yang dirasakan.

Tabel 10. Kajian Semantik pada Bait “Aku tungku tanpa api”

| Kata | Jenis Makna | Analisis |
|--------|-------------|--|
| Aku | Leksikal | Kata “aku” menggambarkan tokoh yang merasakan sepi. |
| Tungku | Leksikal | Kata “tungku” menggambarkan alat pondasi/penyangga yang tidak kokoh dikarenakan tidak ada gunanya lagi. |
| Tanpa | Gramatikal | Kata “tanpa” menggambarkan kekurangan atau ketiadaan terhadap perasaan yang sudah pasrah dengan sepi yang menerpa. |
| Api | Leksikal | Kata “api” menggambarkan kekecewaan yang menyala dikarenakan rindu yang tak bisa tersampaikan. |

Simpulan dari kalimat puisi “Aku tungku tanpa api” melambangkan kegagalan atau kehilangan inspirasi dalam menciptakan seni hidup, dan menggambarkan perasaan frustrasi dan kehampaan yang dialami. Dimana seseorang merasa kesepian karena merindukan seseorang dan merasa tidak berguna, karena hanya dapat memendam rindu tanpa adanya temu untuk menyalurkan rasa rindu tersebut.

KESIMPULAN

Analisis makna gramatikal dan leksikal dalam puisi membantu pembaca memahami struktur dan makna kata-kata serta kalimat dalam karya sastra tersebut. Dengan menganalisis unsur-unsur ini, pembaca dapat menafsirkan makna yang lebih dalam, mencerna nuansa emosional dan estetika yang ingin disampaikan oleh penyair. Analisis gramatikal membantu mengungkap struktur kalimat, hubungan antar kata, dan pemilihan kata yang digunakan oleh penyair, sedangkan analisis leksikal membantu dalam memahami makna kata secara individual maupun dalam konteks puisi secara keseluruhan. Keduanya bekerja sama untuk membentuk pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap puisi.

Puisi "Kangen" karya W.S. Rendra sarat dengan makna dan gaya bahasa yang memperkuat ekspresinya. Penggunaan majas menghadirkan gambaran hidup tentang kerinduan yang mendalam. Repetisi kata "kangen" dan "aku" menegaskan tema rindu dan fokus pada perasaan sang aku. Penggunaan kata "kangen" yang sederhana namun bermakna kuat mengantarkan pesan universal tentang rasa rindu. Secara keseluruhan, puisi "Kangen" merupakan ekspresi mendalam tentang kerinduan yang dibalut dengan gaya bahasa yang indah dan menyentuh hati. Penggunaan berbagai macam gaya makna memperkuat makna puisi dan membuatnya semakin berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Ginting, A. G., Sipayung, D. E., Sinaga, S. H., & Sari, Y. (2024). Analisis Semantik Pada Puisi "Sajak Matahari" Karya WS Rendra. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 254-263.
- Gultom, W. L. (2024). Analisis makna semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada puisi "Pagar" karya Adimas Immanuel. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 34-45.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis)*.
- Nurhana, R. Y., Setyaningrum, W. F., & Puspidalia, Y. S. (2024). Sinestesia pada kumpulan puisi romantis karya Sapardi Djoko Damono: Kajian semantik. *SeBaSa*, 7(2), 295-308.
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik korpus kuantitatif dan kajian semantik leksikal sinonim emosi bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123-150.
- Ramdhani, R., & Nugraha, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Puisi "Hatiku Selembur Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41-49.
- Saputro, M. R. A., & Utami, S. (2022). Analisis Semantik pada Puisi "Tak Sepadan" Karya Chairil Anwar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12-21.
- Sudarma, P. (2020). *Mengupas Puisi*. CV Media Educations.
- Purba, E. N., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik puisi Hatiku Selembur Daun oleh Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 191-197.
- Putri, Y. L., & Sulastri, S. (2024). Analisis semantik pada puisi "Sajak Kecil Tentang Cinta" karya Sapardi Djoko Darmono. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 45-56.
- Siagian, N. O., Purba, P. F., Sihombing, O. O., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada puisi "Masih Merdekakah Kau Indonesia" karya Raudah Jambak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25288-25296.
- Kigi, K., Bala, A., & Nirma Rupa, J. (2023). Aspek tekstual gramatikal dalam antologi puisi Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu karya Ika Sriyani, dkk. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 71-86.
- Namang, K. W., & Syaharani, A. F. (2024). Analisis makna asosiasi dalam puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara: Kajian semantik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 98-111.